

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Manajemen Dakwah

a. Ruang Lingkup Manajemen

Manajemen secara etimologis berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur atau mengelola. Adapun dalam bahasa arab manajemen disebut dengan *an-nizam* atau *at-tanzim* yang mempunyai makna keteraturan dalam pengelolaan.¹ Disisi lain, James A.F. Stoner mendefinisikan manajemen secara terminologis yaitu suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan sebagai usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sepakat dengan definisi tersebut, George Terry juga mendefinisikan manajemen sebagai serangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang diupayakan guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.² Sedangkan Robert L.Kats berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses pengelolaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang memiliki kemampuan konseptual, teknikal, dan sosial.³

Berdasarkan pengertian manajemen di atas, dapat diartikan bahwa manajemen merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh manajer dengan mengelola kegiatannya secara sistematis, efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya manusia (oleh orang lain) yang tepat dan terarah. Keberhasilan manajemen dapat dilihat dari efisiensi dan efektivitas. Efisiensi dapat diukur dengan mempertimbangkan dan menyeimbangkan manfaat sumber daya manusia dengan hasil/*output* yang terkait dengan manajemen. Ukuran efektivitas berkaitan dengan kualitas kinerja dan tujuan yang benar yang tercermin dalam pencapaian tujuan organisasi. Ada beberapa hal yang perlu

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 7

²Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014), 9

³ Yaya Ruyatnasih dan Liya megawati, *Pengantar Manajemen (Teori, Fungsi, dan Kasus) Edisi 2*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 2

diperhatikan dalam proses manajemen, seperti unsur, fungsi, dan prinsip manajemen. Berikut penjelasannya:

1) Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen tidak akan sempurna tanpa adanya unsur-unsur yang melatarbelakangi keberhasilan manajemen tersebut. Oleh karena itu, dalam proses manajemen perlu memerhatikan beberapa unsur meliputi *man, money, materials, machines, methods, dan market*.⁴ Berikut merupakan penjabarannya :

- a) *Man/ human* (manusia), merupakan salah satu unsur yang wajib ada dalam manajemen. Pasalnya, manusia menjadi pelaku manajemen yang menentukan, menggerakkan, dan mengendalikan tujuan manajemen dalam organisasi. Manusia juga dapat disebut dengan makhluk kerja, karena pada dasarnya tidak ada proses kerja tanpa adanya manusia sebagai pelakunya.
- b) *Money* (uang), uang diperlukan dalam manajemen sebagai penunjang keberhasilan kegiatan dari segi pembiayaan sarana dan prasarana. Selain itu, uang juga menentukan nilai tepat guna yang ditandai dengan hasil/*output* yang maksimal dengan pembiayaan *input* yang seminimal mungkin.⁵
- c) *Materials* (bahan), merupakan berbagai bahan yang digunakan dalam proses kegiatan. Bahan menjadi salah satu penentu kualitas manajemen yang dijalankan dalam memikat sasaran.
- d) *Machines* (mesin), di era modern saat ini mesin (teknologi) sangat dibutuhkan dalam manajemen, terlebih lagi kemudahan yang diberikan oleh mesin (teknologi) dapat memperkecil angka pengeluaran biaya dan memperluas jaringan sasaran manajemen. Selain itu, mesin juga dapat menghasilkan keuntungan berupa efisiensi kerja dan percepatan produksi.⁶

⁴Riinawati, *Pengantar teori manajemen komunikasi dan organisasi* (Pustaka Baru Press, 2019), 24.

⁵Dr Alexander Thian M.Si, *Pengantar Manajemen* (Penerbit Andi, 2021), 7.

⁶ Yaya Ruyatnasih dan Liya megawati, *Pengantar Manajemen (Teori, Fungsi, dan Kasus) Edisi 2, 2*

- e) *Methods* (metode), merupakan suatu cara atau tata kerja yang digunakan untuk mencapai suatu sasaran tertentu.⁷ Keberadaan metode sangat dibutuhkan dalam proses kinerja manajemen karena metode mempengaruhi cepat-lambat dan efektif tidaknya kinerja dalam menghasilkan output manajemen.
- f) *Market* (pasar), keberlangsungan manajemen dipengaruhi oleh pemasaran output yang dihasilkan dari proses manajemen. Dalam dunia bisnis, manajemen mengacu pada *customer oriented/ market oriented* yang mana hal tersebut menunjang pengembangan bisnis dalam hal memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar dan berkompetisi dalam persaingan pasar.⁸

2) Fungsi Manajemen

Proses manajemen tidak bisa lepas dari pelaksanaan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian/ evaluasi (*controlling*). Fungsi-fungsi ini digunakan dalam proses manajemen untuk mencapai tujuan utama organisasi secara umum seperti keberlanjutan organisasi, laba, peningkatan berkelanjutan, dan pengembangan organisasi.⁹ Berikut penjabaran dari fungsi-fungsi manajemen :¹⁰

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan proses dalam manajemen yang mengacu pada pendeskripsian tujuan organisasi. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai suatu hasil pemikiran yang mengacu pada tujuan atau sasaran tertentu di masa mendatang.¹¹ Berdasarkan waktunya, perencanaan dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang. Perencanaan jangka pendek biasanya bersifat operasional, sedangkan untuk yang jangka

⁷ Yaya Ruyatnasih dan Liya megawati, 2

⁸ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), 6

⁹ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, 10

¹⁰ Roni Angger Aditama, 14-15

¹¹ Yaya Ruyatnasih dan Liya megawati, 12

menengah bersifat pengembangan aktivitas organisasi, dan jangka panjang berkaitan dengan tujuan utama dari sebuah organisasi.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah proses penugasan, pengalokasian sumber daya, dan pengorganisasian kegiatan kepada individu dan kelompok secara sistematis dan koordinatif. Kegiatan pengorganisasian meliputi pembagian kinerja dalam mencapai tujuan dan sasaran serta pelimpahan tugas dan wewenang dari manajer kepada bawahan. Menurut Arifin dan Hadi W., proses pengorganisasian setidaknya harus mempertimbangkan tiga tahapan yang meliputi penetapan strategi kegiatan berdasarkan rencana kegiatan, sistematika kegiatan dan pembagian tugas ke dalam unsur-unsur berdasarkan bidang keahlian yang dikuasainya.¹²

c) Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan yaitu suatu tindakan atau aksi untuk mewujudkan atau merealisasikan fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditentukan.¹³ Pelaksanaan dalam manajemen lebih mengacu pada proses pengarahan yang dapat menumbuhkan semangat (*motivation*) pada bawahan agar dapat bekerja lebih giat dan memberikan membimbing akan tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dengan begitu dapat membangun komitmen dan keberhasilan organisasi.

d) Pengendalian/ evaluasi (*controlling*).

Pengendalian manajemen bertujuan untuk menentukan apakah kegiatan organisasi sejalan dengan rencana yang diberikan. Fungsi kontrol terdiri dari empat aktivitas yakni menetapkan *baseline* atau standar kinerja, mengukur kinerja hingga saat ini, membandingkan kinerja dengan

¹² Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014), 24

¹³ Yaya Ruyatnasih dan Liya megawati, *Pengantar Manajemen (Teori, Fungsi, dan Kasus) Edisi 2*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 12

baseline kinerja, dan meningkatkan ketika terjadi penyimpangan dalam menjalankan *baseline* kinerja yang telah ditentukan.¹⁴

3) Prinsip-Prinsip Manajemen

Manajemen dapat berjalan dengan semestinya apabila dalam prosesnya memenuhi prinsip-prinsip manajemen. Prinsip sendiri memegang peran penting sebagai suatu pedoman yang menjadi acuan dalam mewujudkan suatu hal baik itu tindakan maupun pemikiran dengan memerhatikan situasi dan kondisi yang di hadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Fayol mengenai definisi prinsip, prinsip adalah pernyataan dasar atau kebenaran umum yang memandu pemikiran dan tindakan.¹⁵ Pada mulanya prinsip manajemen di gagas oleh Henry Fayol sebagai suatu model manajemen ilmiah modern. Fayol membagi prinsip manajemen menjadi empat belas berikut penjelasannya:¹⁶

a) Pembagian kerja (*division of work*)

Pembagian kerja berperan penting dalam menentukan keberhasilan kinerja manajemen, utamanya dalam meningkatkan efisiensi kinerja organisasi. Hal ini didasari oleh adanya faktor keterbatasan (*limit factors*) yang tidak dapat dihindari oleh manusia yaitu meliputi waktu (*time*), pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), perhatian (*attention*).¹⁷ Sehingga diperlukan adanya pembagian kerja dalam proses manajemen dengan mempertimbangkan kecepatan, ketepatan, dan peningkatan kualitas *output* yang dihasilkan.

¹⁴ Desi Susanti,dkk, *Management Ideas: Teori dan Penerapannya*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 13

¹⁵Dr Candra Wijaya M.Pd dan Muhammad Rifa'i M.Pd, *DASAR-DASAR MANAJEMEN Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* (Perdana Publishing, 2016), 20.

¹⁶ Aditya Wardhana, *Dasar-Dasar Manajemen (Konsep dan Teori)*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 66

¹⁷Dr Candra Wijaya M.Pd dan Muhammad Rifa'i M.Pd, , *DASAR-DASAR MANAJEMEN Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, (Perdana Publishing, 2016), 20.

- b) Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)

Dalam menjalankan manajemen diperlukan adanya keseimbangan wewenang dan tanggung jawab guna memperlancar arus imbal balik (*feedback*) antara atasan dan bawahan dalam organisasi. Selain itu, juga menunjang loyalitas dan semangat anggota terhadap organisasi. Lebih lanjut, wewenang dalam organisasi ialah hak yang di dapat oleh anggota organisasi atas kewajiban yang telah ditunaikan yakni berupa tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

- c) Disiplin (*dicipline*),

Disiplin merupakan suatu tindakan mematuhi segala sesuatu yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin sendiri mengacu pada ketepatan waktu dan menjalankan sesuatu secara tuntas. Dengan adanya kedisiplinan dari setiap anggota, maka dapat menunjang tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁸

- d) Kesatuan perintah (*unity of command*)

Dalam proses manajemen, seorang atasan atau manajer dapat memberikan tugas atau tanggung jawab kepada beberapa bawahan atau anggota. Sedangkan seorang anggota hanya diperbolehkan menerima instruksi atau tugas dari satu atasan. Hal ini dilakukan untuk menangani *crowded* dalam proses kinerja organisasi.

- e) Kesatuan arah (*unity of direction*)

Berbeda halnya dengan kesatuan perintah (*unity of command*), asas ini lebih menitikberatkan pada spesifikasi tujuan organisasi yang dipegang oleh seorang atasan. Jadi, kegiatan-kegiatan di dalam organisasi yang memiliki kesamaan tujuan harus diarahkan oleh seorang manajer yang sesuai dengan bidang keahliannya.

¹⁸ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014), 33

- f) Mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu (*subordination of individual interest to the general interest*)

Asas ini sangat diperlukan dalam manajemen untuk memupuk jiwa loyalitas dan kekompakan dalam berorganisasi. Prinsip ini menegaskan bahwa kepentingan organisasi sebagai tujuan bersama harus dapat mengatasi kepentingan personal.¹⁹

- g) Penghargaan/kompensasi yang adil (*reward/remuneration*)

Penghargaan yang adil merupakan suatu hak yang wajib diberikan oleh manajer atau atasan kepada bawahan kepada anggota atas performa kinerja yang telah ditunjukkan.²⁰ Penghargaan dapat berupa kompensasi gaji, bonus, hadiah, kenaikan jabatan, tunjangan sosial dan lain sebagainya. Dengan pemberian penghargaan secara adil diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan semangat kerja dalam organisasi.

- h) Sentralisasi (*centralization*)

Sentralisasi atau pemusatan wewenang merupakan suatu asas yang bersifat relatif atau tidak mutlak dipakai dalam organisasi. Pemusatan wewenang biasanya dapat digunakan dalam lingkup organisasi yang berskala kecil. Sedangkan untuk organisasi yang besar biasanya menggunakan asas desentralisasi karena lebih efektif diterapkan sekaligus dapat menunjang standarisasi organisasi.²¹

- i) Rantai bertangga (*scalar chain*)

Manajemen yang digerakkan harus memiliki mata rantai yang jelas dan tidak terputus dari atas ke bawah. Rantai dalam manajemen dapat diartikan bahwa perintah atau tugas dalam organisasi ini berpola yakni dari atasan kepada bawahan secara terstruktur, strategis dan sinergis. Dalam jalinan

¹⁹ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014), 34

²⁰ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014),35

²¹ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014),35

rantai ini pula ditentukan baik buruknya komunikasi organisasi.²²

j) Keteraturan atau tata tertib (*order*)

Keteraturan dalam manajemen dapat menentukan efektivitas kinerja organisasi. Ketika dalam suatu organisasi terdapat tata tertib dan aturan yang harus ditaati oleh semua anggota organisasi, dan juga pembagian kerja beserta jadwal tersusun rapi, maka akan timbul suatu keteraturan, kenyamanan, dan budaya kerja yang positif dalam organisasi. Berbeda, ketika seseorang dalam organisasi di bebani tugas atau tanggung jawab yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya serta tidak ada tata tertib dan aturan yang mengikat tentu akan memunculkan problematika-problematika baru yang menghambat perkembangan organisasi.²³ Jadi, kuncinya dalam manajemen organisasi harus bisa menempatkan sesuatu yang tepat pada tempatnya baik berdasarkan kemampuan, bakat, minat, dan metodenya pelaksanaannya.

k) Keadilan (*equity*)

Keadilan merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh manajer yang mengelola organisasi baik adil dalam berfikir maupun bersikap dalam menentukan perjalanan organisasi yang di nahkodainya. Keadilan juga dibutuhkan untuk mendorong anggota atau bawahan dalam bekerja secara profesional dan berintegritas. Keadilan dapat direalisasikan apabila terdapat kejujuran dalam suatu organisasi, karena kejujuran merupakan tolok ukur moralitas seseorang baik itu atasan maupun bawahan.²⁴

l) Stabilitas kinerja (*stability tenure of personel*)

Menjaga stabilitas kinerja dalam proses manajemen sangatlah penting karena mempengaruhi

²² Liharman Saragih, dkk, Dasar-Dasar Manajemen, (Yayasan Kita Menulis, 2022), 43

²³ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014),37

²⁴ Liharman Saragih, dkk, Dasar-Dasar Manajemen, (Yayasan Kita Menulis, 2022), 44

optimalisasi output yang dihasilkan oleh organisasi. Apabila dalam suatu organisasi sering terjadi mutasi atau pergantian pelaku dalam suatu bidang dengan bidang yang lain, maka akan menimbulkan penurunan kualitas kinerja bahkan kegagalan dalam manajemen organisasi. Selain itu, stabilitas kinerja juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya keuangan dan produktivitas dalam organisasi.

m) Inisiatif (*initiative*)

Inisiatif merupakan suatu kebebasan yang diberikan kepada bawahan dalam menuangkan ide-ide kreatif, inovatif dan membangun organisasi kepada arah jauh lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dengan caranya sendiri yang kompeten dan berintegritas.²⁵

n) Semangat kesatuan (*esprit de corps*)

Semangat kesatuan atau jiwa korps merupakan salah satu prinsip manajemen yang menolak keterpaksaan dalam kinerja, artinya kinerja dilakukan dengan tulus oleh anggota dengan adanya semangat kesatuan atau rasa memiliki.²⁶ Semangat kesatuan atau jiwa korps sangat penting untuk dibina dan diupayakan secara *continue* dalam manajemen organisasi agar tercipta kecintaan, keharmonisan, loyalitas, dan *spirit team work dalam berorganisasi*. Semangat kesatuan atau jiwa korps dapat diwujudkan melalui komunikasi dan interaksi yang baik dalam organisasi.

b. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u* dan *da'watan*, yang berarti "mengundang", "menyeru", "memanggil", "memohon". Secara terminologi, menurut Syekh Ali Mahfuz, dakwah adalah motivasi orang lain untuk berbuat kebaikan, menaati perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah demi memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Shukriadi, di sisi lain, menggambarkan dakwah sebagai

²⁵ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014),37

²⁶ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang : CV. Cita Intrans Selaras, 2014),37

proses penyebaran Islam yang mencakup beberapa elemen seperti dai, *mad'u*, pesan, media, metode, reaksi, dan kondisi sosial untuk mencapai kehidupan yang baik dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak.²⁷

Setiap umat Islam mempunyai kewajiban untuk berdakwah (menyeru pada kebaikan dan mencegah kemunkaran) secara *continue* terlebih bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain secara umum. Perintah dakwah bagi setiap individu juga dijelaskan dalam QS. Ali Imran (3): 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada diantara kalian sekelompok orang yang mengajak kepada kebajikan, dan memerintahkan (melakukan) yang *ma'ruf* (baik), dan mencegah dari yang munkar (buruk). Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁸

Selain itu, dalil anjuran berdakwah juga tertuang dalam QS. Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (muslim) adalah umat terbaik yang dilahirkan di antara manusia (selama kamu memerintahkan (melakukan) apa yang baik dan melarang dari apa yang buruk dan beriman kepada Allah. Jika Ahlulkitab beriman, itu lebih baik untuk mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan

²⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 43-44

²⁸ Surat Ali Imron Juz 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2014), 62

kebanyakan dari mereka orang-orang fasik (rusak).²⁹

Dakwah adalah sistem yang lengkap. Karena didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut antara lain yaitu dai, *mad'u*, *maddah* (bahan), *wasilah* (media), *tariqah* (metode), dan *atsar* (efek).³⁰ Berikut penjelasannya:

1) Dai

Dai adalah orang yang memberikan dakwah. Secara umum, dai yang ideal adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan keahlian, memiliki motivasi yang tinggi untuk menggunakan keterampilan tersebut, serta mau dan mampu tumbuh lebih baik secara fisik maupun mental. Dai memiliki andil besar dalam mencapai keberhasilan dakwah. Dai dituntut mampu menjadi suri tauladan bagi *mad'u* dengan menunjukkan karakter yang baik dan berakhlak mulia. Juga berlaku profesional serta memiliki pemahaman luas mengenai dunia dakwah, utamanya mengenai materi yang disampaikan.³¹

Oleh karena itu pengembangan dalam manajemen dakwah lebih berkaitan dengan suatu proses perubahan dai.³² Di era modern ini, dai dituntut untuk menjadi pribadi yang *full skill* dalam mengatasi berbagai problematika keumatan seperti membentengi masyarakat dari dampak negatif dinamika sosial seiring perubahan zaman dan juga mampu menjadi motivator bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi diri secara moderat.³³

²⁹Surat Ali Imron Juz 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2014), 63

³⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 45

³¹ Ahmad Zaini, "Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Bagi Organisasi Dakwah", *Jurnal Tadbir*, Vol.1,(2016),13-14

³² Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 187-196

³³Nur Alhidayatillah, "DAKWAH DINAMIS DI ERA MODERN (Pendekatan Manajemen Dakwah)," *An-Nida'* 41, no. 2 (12 Februari 2018): 274, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4658>.

2) *Mad'u*

Mad'u merupakan objek atau sasaran pendakwah (dai) dalam menyampaikan materi dakwahnya. *Mad'u* atau sasaran dakwah juga memiliki urgensi tersendiri bagi keberhasilan dakwah. Dilihat dari prespektif antropologi, dakwah harus disesuaikan dengan corak/ pola kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat memiliki pola kehidupan yang berbeda-beda berdasarkan tempat tinggalnya. Masyarakat yang tinggal di pedesaan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan baik dari segi kebudayaan, gaya hidup, dan cara bersosialisasi. Masyarakat di pedesaan cenderung mempunyai karakter yang simpatik, saling tolong menolong antar sesama, gotong royong, dapat menjalin hubungan kekerabatan yang kuat satu sama lain, dan ketika terjadi permasalahan yang di lingkungan mereka, mereka memilih menyelesaikannya melalui jalur musyawarah dibandingkan melalui jalur hukum, selain itu masyarakat pedesaan juga mempunyai sikap tertutup terhadap kebudayaan baru. Sebaliknya, masyarakat di perkotaan cenderung mempunyai karakter individualis, realisitis, dan terbuka terhadap kebudayaan baru.³⁴

3) *Maddah*

Untuk menjalankan misi dakwah, seorang dai membutuhkan *maddah* (bahan) dakwah untuk diteruskan ke *mad'u*. Agar *mad'u* merespon dengan baik terhadap dakwah yang diberikan oleh dai, maka materi yang diberikan oleh dai harus sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dialami oleh *mad'u*.³⁵ Selain itu, materi dakwah harus berdasarkan dari sumber hukum Islam yang jelas dan membahas mengenai pokok atau inti ajaran Islam yang terdiri

³⁴Ahmad Zaini, "*Upaya Pengembangan Dakwah di Pedesaan*", Community Development, Vol.01, No.2 (2006): 120

³⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 80

dari akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.³⁶ Dalam kegiatan dakwah perlu diketahui bahwa terdapat dua tingkatan *mad'u* yaitu individu dan kelompok. Pada tingkatan individu, materi dakwah yang disampaikan oleh dai dapat berupa nilai-nilai ketauhidan yang direalisasikan dalam kehidupan dan lebih memaknai kehidupan yang sesungguhnya (menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan seseorang). Sedangkan pada tingkatan kelompok, materi dakwah yang disampaikan seyogyanya bertujuan membangun keshalihan sosial *mad'u* seperti menumbuhkan sikap toleransi dalam beragama dan bernegara, cara bercengkrama atau berinteraksi dalam rangka membangun keharmonisan dan loyalitas kelompok, dan menciptakan struktur sosial dan kelembagaan yang berasaskan nilai-nilai keislaman.³⁷

4) Wasilah

Untuk memudahkan proses agar dakwah dapat diterima oleh *mad'u*, Dai membutuhkan *wasilah* atau media sebagai perantara untuk melancarkan dakwah tersebut. Ada beberapa media yang bisa digunakan dalam dakwah, diantaranya yaitu lisan, tulisan, gambar, audiovisual, media sosial dan yang terpenting moral.³⁸ Dengan kata lain, dai dapat menyampaikan pesan dakwah melalui media dakwah *bil-lisan* (khatib, muballigh, dan sebagai penasihat dalam lembaga tertentu), atau melalui dakwah *bil-qalam* (dai menyampaikan dakwahnya melalui sebuah karya tulis atau bentuk tulisan lainnya), dai juga bisa menyampaikan dakwahnya dengan metode *bil-hal* (dai berkedudukan sebagai manajer (*Rais*) pada sebuah organisasi atau lembaga dakwah).³⁹

Untuk menghadapi *mad'u* di berbagai elemen masyarakat, dai membutuhkan empat jenis model dakwah. Pertama, model *tabligh* adalah salah satu

³⁶ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 296

³⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 51-54

³⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 32

³⁹ Kamaluddin, "Kompetensi Da'i Profesional", (Jurnal Hikmah, Vol.2 2015), 107-108

model dakwah yang familiar di dunia dakwah. Dalam kegiatan ini melibatkan proses transmisi dan konversi ajaran Islam sehingga umat Islam dapat menerima dan mengaplikasikan pesan dakwah yang disampaikan. Kedua, kegiatan *irsyad*, yaitu berdakwah dengan pola bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang ustadz kepada *mad'u*. *Kedua*, kegiatan *irsyad* yakni berdakwah menggunakan pola bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh seorang ustadz terhadap kelompok jamaahnya. *Ketiga*, kegiatan *tadbīr* atau pengembangan dan pengelolaan terhadap lembaga dakwah. Dalam hal ini yaitu pengelolaan manajemen yang dilakukan oleh pengurus lembaga dakwah dalam masjid, musholla, dan organisasi Islam. *Keempat*, kegiatan *tathwīr* yang merupakan kegiatan pengembangan dakwah dengan cara mentransformasi ajaran Islam melalui amal shaleh dengan pemberdayaan masyarakat dan ekonomi keumatan, yaitu berupa kegiatan kegiatan sosial keagamaan dan pemberdayaan ziswaf.⁴⁰

5) *Thariqah*

Dalam penyampaian materi dakwah perlu adanya *thariqah* atau metode agar dakwah dapat dijalankan dengan baik. Adapun macam-macamnya terdapat pada ayat berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula)

⁴⁰ Dedy Susanto, "Strategi Dakwah Masyarakat Perkotaan" Jurnal Ilmu Dakwah Vol.2 (2017): 159-185

yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(An-Nahl [16]:125).⁴¹

Berdasarkan QS. An-Nahl (16): 125, metode dakwah dibagi menjadi tiga macam yaitu dakwah *bil-hikmah*, *bil-mauidhah al-hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Dakwah *bil-hikmah* adalah cara penyampaian dakwah yang menitikberatkan pada objek sosio-kultural dakwah/*mad'u*. Adapun metode dakwah *bil-mauidhah al-hasanah* merupakan penyampaian materi dakwah dengan cara memberikan nasehat yang baik dengan kasih sayang kepada *mad'u*. Sedangkan metode dakwah *mujadalah billati hiya ahsan* merupakan suatu metode dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan dalam berdebat atau untuk mengatasi problematika-problematika dakwah.⁴²

Selain itu, secara tersirat melalui pendekatan *munasabah*, ayat tersebut berada di surat an-Nahl yang berarti lebah.⁴³ Dari situlah terdapat keserasian yang mengisyaratkan bahwa kegiatan dakwah, khususnya dai haruslah bercermin dari sifat lebah yang mempunyai nilai multi manfaat, mulai dari memberikan solusi bagi sasaran dakwah, tidak menimbulkan *ke-mafsadat-an* atau *ke-madlarat-an* bagi sasaran dakwah, karismatik dan bijaksana.

6) *Atsar*

Pengaruh *atsar* atau efek dakwah dapat dilihat ketika seluruh unsur dakwah dilaksanakan dengan baik, dan mampu menunjukkan progress dakwah ke arah yang lebih baik yang ditandai dengan peningkatan kualitas keagamaan umat (*mad'u*).⁴⁴

⁴¹ Surat An-Nahl Juz 14, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, , (Kudus: CV. Menara Kudus, 2014), 280

⁴² Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 34

⁴³ Yuli Umro'atin, *Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 63

⁴⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 90

Cara Rasulullah Saw dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam menjadi pijakan dan keteladanan dakwah Islam oleh para dai di era sekarang ini. Memahami situasi dan kondisi masyarakat saat ini yang dibalut oleh globalisasi dan digitalisasi, maka untuk menyikapinya, para dai di era saat ini mampu merevitalisasi model dakwah dengan penuh kreatifitas dan inovasi baik dari segi metode, strategi, maupun hal-hal yang menunjang keberhasilan dakwah. Utamanya dalam memberikan *problem solving* terkait dengan isu-isu dan problematika keagamaan yang mencuat dan meresahkan, serta menurunkan eksistensi urgensi keagamaan itu sendiri di era saat ini. Apalagi masyarakat muslim sendiri pada umumnya terorganisir dan dinamis dalam meningkatkan kualitas keagamaannya.⁴⁵ Berawal dari hal tersebut, kemudian muncul berbagai organisasi dan lembaga keagamaan beserta aktivitas dakwahnya yang dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat Islam sendiri.

Oleh karena itu, dalam dakwah juga diperlukan adanya inovasi agar tidak terjadi kejenuhan atau penurunan kualitas dan efisiensi dakwah. Inovasi merupakan kelanjutan perbaikan atau penciptaan nilai (*creation of value*) dengan menampilkan ide-ide baru dari suatu penemuan (*invention*). Inovasi dapat dilakukan dengan memahami *need* (kebutuhan) dan *want* (keinginan). Inovasi dapat terbentuk apabila didasari oleh kreativitas dan di dukung dengan adanya pemanfaatan teknologi yang saling berkolaborasi dan sinergi.⁴⁶ Proses inovasi dibagi menjadi empat tahap yakni di mulai dengan menganalisis peluang yang ada, eksplorasi ide, mengkaji dan mengembangkan ide, serta mengimplementasikan ide disertai pengembangan

⁴⁵ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah*, (Ponorogo: Wade Group Publishing, 2018), 30

⁴⁶ Endah Rahayu Lestari, *Manajemen Inovasi : Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Malang: UB Press, 2019), 15

dan penyempurnaan secara terus menerus (*Continuous Improvement*).⁴⁷

c. Manajemen Dakwah dalam Organisasi

Setelah mengetahui penjelasan dari masing-masing teori yakni teori manajemen dan dakwah, selanjutnya dapat diketahui teori manajemen dakwah. Manajemen dakwah dapat diartikan sebagai sistem pengelolaan dalam kegiatan dakwah atau syiar Islam. Menurut Fuad Rumi dan Hafid Paronda, manajemen dalam dakwah Islam dapat diartikan menjadi dua macam yakni sebagai suatu kegiatan dan sebagai suatu ilmu atau konsep ilmiah yang sistematis, yang mana keduanya diupayakan dalam rangka menggapai ridho Allah SWT. Adapun M. Munir dan Wahyu Ilaihi mendefinisikan manajemen dakwah sebagai suatu pengelolaan yang sistematis dan koordinatif dalam aktivitas dakwah yang dimulai dari pra pelaksanaan hingga pasca aktivitas dakwah tersebut dilaksanakan.⁴⁸

Keberhasilan dalam dakwah dapat diraih apabila mempunyai tujuan serta strategi yang spesifik dan berkelanjutan dalam menjalankan program dakwah kepada sasaran dakwah (*mad'u*). Fred Wood menyebutkan bahwa sedikitnya ada lima fase dalam proses manajemen dakwah yaitu *readiness* (kesiapan), *planning* (perencanaan), *training* (pelatihan), *implementation* (pelaksanaan), dan *maintenance* (pemeliharaan).⁴⁹ Utamanya dalam berdakwah di lingkup organisasi, keberhasilannya bertumpu pada kemampuan seorang manajer yang memimpin organisasi tersebut. Manajer dituntut untuk tidak hanya mampu mengelola dirinyasendiri tetapi juga mampu mengelola orang lain serta seluruh sumber daya yang diamankan kepadanya.⁵⁰

⁴⁷ Endah Rahayu Lestari, *Manajemen Inovasi : Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Malang: UB Press, 2019),16

⁴⁸ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah*, (Ponorogo : Wade Group, 2018), 12

⁴⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 204

⁵⁰ Muhammad Noer, *Essential Skills for New Manager Seri 1: Mengelola Tim*, Presenta Edu (<https://presenta.co.id>), 2018, 30

Adapun sarana untuk menjembatani terealisasinya aktivitas dakwah dalam organisasi dapat ditunjang dengan adanya sarana informasi yang memadai, komunikasi dan koordinasi antar tim yang berjalan dengan baik, kepercayaan antar pimpinan (dai) dan anggota (*mad'u*), dan melakukan pengembangan organisasi yang berbasis *kemashlahatan*.⁵¹ Selain itu, juga dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam proses dakwah, karena dengan diterapkannya prinsip-prinsip manajemen dapat mempengaruhi citra profesionalisme dalam dakwah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁵²

Bersamaan dengan hal tersebut, juga diimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dalam aktivitas dakwah sehingga diharapkan proses dakwah dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Dikutip dari Adilah Mahmud, bahwa sedikitnya terdapat enam fungsi dalam manajemen dakwah yakni perencanaan yang menekankan pada orientasi tujuan dan analisis kondisi sasaran dakwah di masa mendatang, melakukan inovasi dakwah dari segi materi, media, maupun metode, dan membuat jadwal kegiatan dakwah secara sistematis dan terstruktur berdasarkan waktu, tempat, dan biaya penyelenggaraan kegiatan.⁵³

Selain itu, fungsi manajemen dalam dakwah juga diklasifikasikan menjadi empat oleh Akrim Ridha yakni *takhthith* (perencanaan), *tanzhim* (pengeorganisasian), *tawjih* (penggerakan), dan *riqabah* (pengawasan atau evaluasi).⁵⁴ Berikut merupakan penjabarannya :

⁵¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 74

⁵²Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi, dan Ahmad Suja'i, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (25 Juni 2022): 38, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.

⁵³Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (30 April 2020): 75, <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>.

⁵⁴Wahyu Budiantoro, "Urgensi Manajemen Dalam Pengembangan Aktivitas Dakwah," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 2 (1 Januari 1970): 284, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.949>.

1) *Takhthith* (Perencanaan Dakwah)

Sebelum melaksanakan praktik dakwah, terlebih dulu dai sebagai manajer dakwah perlu melakukan perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi menjawab pertanyaan 5W+1H (*what, who, where, why dan how*), maksudnya perencanaan yang disusun harus sistematis, terperinci dan terarah, sehingga mampu menghasilkan efek dakwah yang maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Munir Mul Khan bahwa terdapat beberapa keuntungan dari disusunnya perencanaan dalam dakwah yakni diantaranya dakwah mampu berjalan secara berkelanjutan, menghemat pengeluaran kegiatan karena telah dikelola secara sistematis, dapat mengatasi *crowded* kegiatan dakwah ataupun kendala-kendala lain yang menghambat perkembangan dakwah.⁵⁵

Takhthith dakwah menjadi *starting point* atau poin awal dalam aktivitas manajerial dakwah. Oleh karena itu, *takhthith* dakwah harus didasarkan pada sumber hukum Islam yang valid yakni sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan membawa kebermanfaatn bagi kemashlahatan umat. Utamanya dapat menjawab problematika-problematika kehidupan yang dihadapi oleh sasaran dakwah (*mad'u*) yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang luas. Selain itu, dalam *takhthith* dakwah juga diperlukan studi banding (*benchmark*) untuk mengetahui solusi dan cara terbaik dalam menjalankan aktivitas dakwah guna mengembangkan dan menyukseskan misi dakwah.⁵⁶

Sebelum menyusun perencanaan tentulah terdapat unsur-unsur yang mendasari terbentuknya perencanaan. Menurut Abdul Basit sedikitnya terdapat enam unsur yang menjadi acuan pembuatan kerangka perencanaan yaitu meliputi visi misi yang

⁵⁵WahyuBudiantoro, "Urgensi Manajemen Dalam Pengembangan Aktivitas Dakwah," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 2 (1 Januari 1970): 284 <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.949>.

⁵⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 100

jelas, mengkaji situasi kondisi *mad'u* secara konkret, menetapkan tujuan berdasarkan metode yang digunakan, mempunyai *planning* cadangan atau media alternatif, menentukan sarana dan metode dakwah yang tepat, dan mampu memberikan efek dakwah berupa jawaban atas tujuan dakwah yang telah ditentukan.⁵⁷

2) *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah)

Pengorganisasian dalam dakwah berfokus pada penentuan strategi yang menunjang kinerja dakwah secara efektif dan efisien. Dalam pengorganisasian ini pula ditentukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi yang lakukan secara demokratis partisipatif seluruh anggota organisasi melalui kegiatan musyawarah. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman :⁵⁸

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, dengan rahmat Allah, kamu (Nabi Muhammad) bersikap lembut kepada mereka. Seandainya jika engkau bersikap keras dan berhati kasar, Tentu saja, mereka akan berpaling darimu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mintakanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dalam segala urusan (penting) dengan mereka. Kemudian, apabila kamu telah mengambil keputusan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”

⁵⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 99

⁵⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/159> diakses pada tanggal 24 Oktober 2022

Berdasarkan dalil tersebut, maka dapat diketahui bahwa selain untuk melakukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi, juga untuk membangun hubungan komunikasi yang baik antara dai, *mad'u*, dan departemen dalam organisasi.⁵⁹

3) *Tawjih* (Penggerakan)

Penggerakan dakwah (*tawjih*) merupakan fungsi inti dalam proses manajemen dakwah yang menentukan berhasil dan tidaknya kegiatan dakwah. Dalam proses penggerakan ini diperlukan adanya sinergitas antar elemen organisasi guna menunjang terealisasinya tujuan dan perencanaan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Proses penggerakan utamanya ditentukan oleh manajer organisasi. Seorang manajer harus memiliki keahlian dan ketrampilan manajerial dalam memimpin sebuah organisasi. Ketika seorang manajer sudah mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik, maka memungkinkan mampu mengelola tim atau para pekerja yang ada dibawahnya dengan baik pula. Untuk menunjang keberhasilan pengelolaan tim oleh seorang manajer, manajer harus menguasai ketrampilan-ketrampilan utama diantaranya *communicate*, *motivate*, *delegate*, dan *develop*.⁶⁰

Communicate (kemampuan berkomunikasi), salah satu hal yang menjadi tolok ukur keberhasilan manajer dalam memimpin adalah kemampuan komunikasinya, karena dengan komunikasi yang baik dapat membangun motivasi dan produktivitas kerja yang berkualitas orang yang dipimpinnya. Manajer harus mampu melihat situasi dan kondisi serta menyesuaikan diri dengan siapa ia berkomunikasi.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 138

⁶⁰ Muhammad Noer, *Essential Skills for New Manager Seri 1: Mengelola Tim*, 31-34

⁶¹ Muhammad Noer, *Essential Skills for New Manager Seri 1: Mengelola Tim*, 39-42

Motivate (kemampuan memotivasi tim), seluruh elemen dalam sebuah organisasi atau perusahaan mempunyai fungsi kerja yang berbeda-beda yang tentunya tidak mudah untuk mencapai hasil yang maksimal, maka dalam hal seyogyanya manajer mampu memberikan motivasi kepada setiap elemen agar kualitas kerja meningkat dan semangat kerja tetap terjaga. Motivasi yang dapat ditumbuhkan oleh seorang manajer ada tiga yakni *clarity* (kejelasan), *capability* (kemampuan), dan *comfort* (kenyamanan).⁶²

Delegate (kemampuan melakukan delegasi efektif), merupakan proses pemberdayaan tim atau anggota dalam sebuah organisasi. Delegasi berfungsi untuk meringankan beban manajer dan mengajari anggota lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya. Delegasi menjadi investasi jangka panjang bagi manajer dalam mengelola organisasi atau perusahaan.⁶³ Apabila diterapkan dalam dakwah maka sifatnya yaitu pendelegasian dai dalam suatu organisasi dakwah untuk menangani suatu kegiatan dakwah atau *mad'u* dengan kondisi tertentu.

Develop (kemampuan membangun anggota tim agar terus maju), seorang manajer dalam memimpin sebuah organisasi diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan kinerja tim (*develop*). Proses *development* berfungsi untuk membantu mengangkat kinerja tim ke level berikutnya sesuai dengan tantangan di masa mendatang yang lebih berat serta dapat menutupi kekurangan baik *skill* maupun sumber daya yang dimiliki oleh tim. *Develop* dibagi menjadi dua yaitu *development instan* (bersifat urgen dan langsung mendapatkan *feedback*) dan *development jangka*

⁶²Muhammad Noer, *Essential Skills for New Manager Seri 1: Mengelola Tim*, 75-78

⁶³Muhammad Noer, *Essential Skills for New Manager Seri 1: Mengelola Tim*, 106

panjang (bertahap) atau disebut dengan *development plan*.⁶⁴

4) *Riqabah* (Pengawasan/ Pengendalian)

Secara terminologis, pengendalian merupakan suatu proses menganalisis hasil pelaksanaan manajemen untuk selanjutnya dapat diketahui kekurangan dan kelebihan guna dijadikan bahan pertimbangan perbaikan di masa mendatang. Pengendalian dalam proses manajemen dakwah diwujudkan dengan melakukan pemantauan dan koreksi terhadap pelaksanaan dakwah baik dari segi materi, dai, *mad'u*, media, metode, sarana prasarana dan lain sebagainya yang menunjang keberhasilan dakwah. Serta memberikan *feedback* secara bijaksana atas segala sesuatu yang menghambat keberhasilan dakwah dalam organisasi. Selain itu, pengendalian dalam manajemen dakwah juga dapat dilakukan dengan menetapkan standar kinerja yang *fair*, mencatat hasil kinerja, melakukan perbandingan kompetitif, dan memberikan *punishment* atau tindakan korektif bagi anggota organisasi yang bermasalah.⁶⁵

Adapun cara pengendalian atau evaluasi dakwah berdasarkan al-Qur'an diantaranya yaitu dengan cara saling menasehati pada kebenaran/kebaikan (*tawa shau bi al-haqqi*), saling menasehati dalam kesabaran (*tawa shau bi al-shabri*), dan saling menasihati dengan penuh kasih sayang (*tawa shau bi al-marhamah*).⁶⁶ Ketiga cara tersebut dapat menjadi acuan yang sangat efektif dalam melakukan pengendalian dalam manajemen dakwah, utamanya dalam mengembangkan dakwah yang lebih baik dengan mengedepankan norma, etika, kebijaksanaan yang luas serta persuasif.

⁶⁴ Muhammad Noer, *Essential Skills for New Manager Seri 1: Mengelola Tim*, 109-110

⁶⁵ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah*, (Ponorogo : Wade Group, 2018), 90

⁶⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 171-172

2. Silaturahmi

a. Pengertian Silaturahmi

Secara etimologis silaturahmi berasal dari dua kata gabungan bahasa arab yaitu kata *shilah* yang berarti ‘menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain’, dan kata *rahim* yang berarti ‘peranakan (keluarga)’. Dalam makna luas, menurut al-Qurthubi kata *rahim* dapat dimaknai menjadi dua yakni secara umum berarti kedekatan/ hubungan yang terjalin atas persamaan agama dan persamaan garis keturunan secara khusus.⁶⁷ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), silaturahmi diartikan sebagai hubungan persahabatan atau persaudaraan.

Dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 21 pun dijelaskan arti dan urgensi bersilaturahmi bagi orang-orang yang beriman sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ
سُوءَ الْحِسَابِ ۝

Artinya: “Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.” (QS. Ar-Ra'd [13] : 21)⁶⁸

Ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah Allah SWT untuk menyambung tali silaturahmi antar sesama yang merupakan salah satu ciri dari orang-orang yang beriman (*ulul albab*). Berdasarkan tafsir tahlili ayat tersebut yang dikemukakan oleh Qur'an Kemenag disebutkan bahwa terdapat beberapa ciri atau sifat-sifat orang yang beriman diantaranya yaitu memenuhi janji, menjaga hubungan kepada Allah (*hablu min Allah*) dan kepada hamba-Nya (*hablu min an-nass*) dalam hal ini yaitu bertakwa kepada Allah dan memelihara silaturahmi, percaya dan takut akan hari akhir dan *yaumul hisab*, senantiasa bersyukur dan bersabar dalam segala

⁶⁷ M. Quraish Shihab, “*Kosakata Keagamaan*”, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 438-439

⁶⁸ Surat Ar-Ra'd Juz 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2014), 251

situasi dan kondisi, mendirikan sholat dan menginfakkan sebagian harta di jalan Allah (dermawan), dan senantiasa mengupayakan dakwah (menyeru kepada kebaikan, mencegah dari kemunkaran dan atau menolak kemunkaran dengan kebaikan).⁶⁹

b. Keutamaan Silaturahmi

Silaturahmi merupakan suatu amalan yang memiliki keutamaan luar biasa dibandingkan dengan amalan yang lain. Salah satunya yaitu memelihara silaturahmi dapat memperlancar rezeki dan juga memperpanjang umur. Seperti sabda Rasulullah saw, "*Barangsiapa yang senang di luaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menghubungkan tali kerabat*" (HR. Bukhari dan Muslim).⁷⁰ Begitu dianjurkannya menjaga tali silaturahmi pun dituangkan Allah SWT dalam sebuah hadits qudsi yang berbunyi, "*Allah SWT berfirman, "Aku adalah Allah, dan Aku Yang Maha Penyayang, Aku menciptakan rahim, dan Aku mengambilkan baginya satu nama dari nama-Ku. Barangsiapa yang menyambungkannya niscaya Aku menyambung hubungan dengannya, dan barangsiapa yang memutuskannya, niscaya Akumemutuskan hubungan dengannya"* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad).⁷¹

Selain itu, silaturahmi juga merupakan amalan yang paling cepat mendatangkan pahala, seperti yang dijelaskan dalam hadits yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa sesuatu yang paling cepat mendatangkan pahala adalah melakukan kebaikan dan mempererat tali silaturahmi, dan sebaliknya yang paling cepat mendatangkan siksaan (*azab*) adalah melakukan kejahatan dan memutus tali silaturahmi.⁷² Saking utamanya menjaga hubungan tali silaturahmi, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang memutus tali silaturahmi akan di laknat oleh Allah SWT dan dituliskan pendengaran serta dibutakan penglihatan mereka. Hal

⁶⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/21> diakses pada 25 Oktober 2022

⁷⁰ Hadits No. 319, *Riyadhus Shalihin*, 126

⁷¹ Hadits No. 323, *Riyadhus Shalihin*, 127

⁷² Amrullah Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi*, (Jakarta : Elex Media Komputindo), 115

tersebut tertuang dalam surah Muhammad ayat 22 sebagai berikut.⁷³

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya : *“Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?.*

Dan kemudian jawaban dari ayat tersebut dilanjutkan pada ayat berikutnya yaitu ayat ke-23 dari surah Muhammad yang berbunyi :

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya : *“Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.”*

Tidak hanya itu, ancaman tersebut juga dikuatkan dengan hadits yang didalamnya disebutkan bahwa seseorang yang memutus tali silaturahmi diancam tidak akan masuk surga. Serta dalam hadits yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan bahwa dalam setiap minggunya amal ibadah yang kita lakukan disetorkan kepada Allah SWT, dan pada hari itu terdapat orang yang tidak diterima amalnya, yakni orang yang memutus tali silaturahmi. Rasulullah Saw bersabda, *“Sesungguhnya setiap hari kamis malam jum’at, amal ibadah manusia dipertontonkan (disetorkan), dan pada hari itu tidak diterima amal ibadah orang yang memutus tali silaturahmi”*.⁷⁴

c. Urgensi Silaturahmi dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah

Silaturahmi merupakan suatu amalan orang beriman yang sejatinya dapat direalisasikan dengan hal terkecil sekalipun seperti dengan melontarkan senyuman hangat ataupun saling tegur sapa satu sama lain. Namun,

⁷³Surat Muhammad Juz 22, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2014), 508

⁷⁴ Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi*, (Jakarta : Elex Media Komputindo), 118

dibaliknya memiliki keutamaan yang sangat besar, salah satunya yaitu dapat memperkokoh ukhuwah Islamiyah. Dengan kokohnya ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat dapat menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan dalam beragama, berbangsa dan bernegara atau dapat disebut dengan *ummatan wahidatan*. Ini dikuatkan dengan dalil ayat al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut :⁷⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”.

Dikutip dari tafsir Al-Misbah, ayat tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa persaudaraan manusia pada dasarnya ada pada keimanannya (seiman), ini dilihat dari penggalan ayat “*sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*”. Tidak hanya itu, dari segi kata, Kata *ikhwah* merupakan kata jama' dari kata *akh* yang menunjukkan arti persamaan, maksudnya adalah hubungan yang didasarkan atas persamaan dalam bentuk apapun, termasuk pula persamaan dalam hal keimanan, keturunan, sifat, tujuan dan lain sebagainya. Thabathaba'i juga mengungkapkan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa adanya ketetapan syariat yang berkaitan dengan persaudaraan seiman yang dapat mempegaruhi terealisasinya kewajiban dan hak-hak dalam beragama.⁷⁶

Kemudian, lanjutan penggalan ayat tersebut yaitu *ashlihuu* yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya. *Ashlihuu* merupakan kata perintah (*amr*) dari kata dasar *shaluha* yang berarti kondisi baik, tidak rusak atau bermanfaat. Sehingga pengertian secara etimologi tersebut dapat disimpulkan bahwa kita diperintahkan

⁷⁵ Surat Muhammad Juz 22, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2014), 508

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 247

untuk bersikap *ishlah*, yang mana *ishlah* merupakan suatu kegiatan menghentikan kerusakan dan meningkatkan kualitas dengan terus mengupayakan kebermanfaatannya. Apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam konteks interaksi manusia, maka *ishlah* dapat dicerminkan dari tumbuhnya hubungan yang harmonis yang ditandai dengan meningkatnya aspek kebermanfaatannya dan kemashlatan, saling membantu, mengingatkan, dan menjaga satu sama lain. Sedangkan sebaliknya, apabila terjadi keretakan dalam hubungan tersebut maka akan menimbulkan menurunnya kebermafaatan dari interaksi yang terjalin.⁷⁷

Kemudian ayat ini juga dikuatkan dengan hadits yang menjelaskan wujud dari suatu persaudaraan yang artinya “*Muslim adalah saudara satu sama lain, janganlah melakukan aniaya dan jangan pula membiarkannya berbuat aniaya. Mereka yang membantu saudaranya yang membutuhkan, maka Allah membantu kebutuhannya. Barang meringankan satu kesulitan yang dialami seorang muslim, maka Allah akan meringankan/melonggarkan salah satu kesulitan dari beberapa kesulitannya di hari kiamat. Siapa pun yang menyembunyikan aib saudaranya, Allah akan menyembunyikan kekurangannya (aib) nya pada hari kiamat.*” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Umar).⁷⁸ Dari hadits tersebut jelas bahwa kokohnya ukhuwah Islamiyah dapat dibentuk melalui terjalinnya tali silaturahmi antar sesama. Sekaligus silaturahmi juga menjadi penentu keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.

Selain itu, silaturahmi sebagai salah satu sarana untuk memperkokoh ukhuwah Islamiyah, juga menunjang terciptanya masyarakat yang madani dan moderat (*ummatan wasathan*). Potret *ummatan wasathan* yakni dimana seorang muslim dapat menyeimbangkan

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, 245

⁷⁸ Aplikasi Qur'an Kemenag Android, (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>) diakses pada 26 Oktober 2022

antara urusan duniawi dan ukhrawinya. Khususnya di Indonesia, silaturahmi mempunyai urgensi dalam menjembatani terjalinnya hubungan yang harmonis baik sesama agama maupun antar agama. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk, multi kultural dan multi religius yang rentan mengalami gesekan-gesekan di tengah masyarakat, apalagi dalam dekade tahun terakhir ini di beberapa wilayah Indonesia muncul berbagai paham dan gerakan liberal, radikal, intoleransi dan ekstrimisme yang meneror keutuhan bangsa dengan mengatasnamakan agama.⁷⁹ Secara langsung maupun tidak langsung, konsep silaturahmi memperkuat ukhuwah Islamiyah secara inklusif yang diwujudkan dalam bentuk sikap *ta'awun* (tolong menolong), *tasamuh* (toleran), dan sikap positif lainnya yang menunjukkan jati diri seorang muslim sejati.⁸⁰

3. Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI)

a. Pengertian Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia

Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia merupakan sebuah organisasi yang didirikan di Indonesia pada sekitar akhir abad-19 yang didalamnya menghimpun jemaah haji dengan asas independen, berakidah Islam, dan Pancasila. Pada mulanya organisasi ini didirikan karena ada beberapa hal yang mendasari, diantaranya yaitu :⁸¹

1) Urgensi peningkatan religiusitas pasca haji

Hal ini ditandai dengan peningkatan keshalihan individual dan sosial jemaah haji pasca haji. Dari aspek keshalihan individual yaitu dengan meningkatnya keimanan ketaqwaan serta pemahaman dan pengamalan keagamaan yang

⁷⁹ Subhan Ali dan Doli Witro, "The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia", Jurnal Dialog Vol. 43, No.2, 2020

⁸⁰Prof. Dr. KH. Miftah Faridl, "Lentera Ukhuwah", (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2014), 50, https://books.google.co.id/books?id=Hg09BgAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

⁸¹Selayang Pandang IPHI, <https://iphi.or.id/legalitas-iphi/>, 3 diakses 26 Oktober 2022

semakin meningkat. Dari aspek keshalihan sosial, jemaah haji mampu memiliki kepekaan sosial berupa berbuat baik terhadap sesama seperti meningkatkan kualitas jalinan tali persaudaraan ukhuwah Islamiyah, dan memiliki kepedulian sosial terhadap kaum dhuafa, fakir miskin, yatim piatu, dan masyarakat sekitar yang membutuhkan pada khususnya dengan memberikan nilai-nilai kebermanfaatn bagi kehidupan mereka.

- 2) Orientasi kehidupan jemaah haji pasca haji harus mampu seimbang (*ummatan wasathan*) antara duniawi dan ukhrawi.

Pada dasarnya, mengacu pada sebab pertama, umat Islam yang telah menunaikan ibadah haji harus seimbang antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawinya. Pasalnya, dalam kehidupan bermasyarakat, para jemaah haji ini menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya.⁸² Oleh karena itu, keberhasilan jemaah haji dalam mencapai kehidupan yang baik dari segi duniawi dan ukhrawi dapat menunjang terealisasinya kemabruran haji dan menggapai ridho Allah SWT. Para jemaah haji haruslah dapat memerhatikan keluar masuknya penghasilan atau rizki yang didapat untuk dikelola secara bijaksana. Dari pekerjaan yang diupayakan dengan mengedepankan konsep syariat Islam, menghasilkan pendapatan yang *halalan thoyyiban* dan di-*tasarruf*-kan *fii sabilillah*. Kemudian, sikap seimbang juga tercermin dari bagaimana jemaah haji bercengkrama dengan orang yang berbeda pemikiran, pengamalan, kebudayaan perserikatan, dan lain sebagainya. Maka, jemaah haji yang bijaksana akan dapat berlaku seimbang dengan mengutamakan *akhlakul karimah ittiba'* pada ajaran Rasulullah Saw bercengkrama di lingkungan sosial seperti bertoleransi dan menghargai hak sesama makhluk Allah SWT.

⁸² Samsul Bahri, Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok tengah), 104

- 3) Komitmen jemaah haji dalam membangun bangsa dan negara sebagai wujud cinta tanah air.

Mengingat jejak historis perhajian, haji Indonesia membawa pengaruh yang cukup besar dalam menjaga kedaulatan dan memajukan kehidupan bangsa. Ini dapat dilihat dari wujud aksi jemaah haji Indonesia pada abad-abad sebelumnya yang berdakwah melalui perniagaan internasional. Selain itu, kemabruran jemaah haji yang ditandai dengan kedermawanan dan menebar kedamaian menjadi salah satu hal menguatkan bahwa kepulauan jemaah haji ke tanah air haruslah dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan turut andil dalam pembangunan nasional.⁸³

b. Ciri, Fungsi, dan Prinsip Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia

Mempelajari lebih jauh tentang Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) tidak lepas dari sifat dan karakteristik organisasi, fungsi, kepemimpinan, dan programnya. Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) adalah organisasi yang permanen, terorganisasi dan terkoordinasi secara vertikal, konsultif, informatif dengan jangkauan nasional dan visi, misi, dan program yang jelas. Kepemimpinan organisasi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) seperti organisasi pada umumnya, bertumpu pada sistem dan prinsip pengelolaan organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Secara struktural, Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) terdiri dari pimpinan pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, kecamatan/desa, dan perwakilan di luar negeri. Pemilihan pimpinan dan pergantian kepengurusan dilakukan secara demokratis setiap lima tahun sekali.⁸⁴

Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) berfungsi sebagai wadah penghimpun potensi dan aspirasi sosial

⁸³Zaenal Abidin dan Mahrus Ali, "Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur Sepanjang Hayat," *Harmoni* 19, no. 2 (31 Desember 2020): 417, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.434>.

⁸⁴*Selayang Pandang IPHI*, <https://iphi.or.id/legalitas-iphi/>, 3 diakses 26 Oktober 2022

keagamaan para haji Indonesia. Dengan slogan “*Haji Mabrur Sepanjang Hayat*”, organisasi ini mengelola berbagai program keumatan mulai dari menjaga silaturahmi jemaah haji hingga membangun bangsa menjadi lebih baik dengan aksi-aksi yang nyata. Sebagai upaya untuk menjaga talisilaturahmi, Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) mengadakan pembinaan jemaah haji melalui kegiatan perkumpulan haji atau majlis taklim yang diisi dengan amaliyah-amaliyah *ahlusunnah wal jamaah*, dan juga mengadakan tabligh akbar pada acara-acara tertentu. Kemudian, dari sisi pembangunan, Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) turut berkontribusi dengan menggiatkan ziswaf yang kemudian ditasarrufkan menjadi bangunan-bangunan yang multimanfaat seperti membangun masjid, rumah sakit, koperasi, lembaga pers dan penerbitan, lembaga pendidikan, membantu korban bencana amal melalui penggalangan dana dan pembagian sembako, serta memberikan modal bergulir kepada masyarakat prasejahtera.⁸⁵

4. Pandemi Covid-19

a. Pengertian Pandemi Covid-19

Pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyakit menular yang menyebar luas.⁸⁶ Covid-19 adalah virus yang menyebar dan menyerang saluran pernapasan manusia dan ditandai dengan infeksi akut pada pasien. Virus ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China, pada akhir tahun 2019 dan sejak itu menyebar ke seluruh dunia secara cepat dan dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus Covid-19 sebagai pandemi global.⁸⁷

⁸⁵Abidin dan Ali, “PEMBINAAN PASCA IBADAH HAJI MENUJU MABRUR SEPANJANG HAYAT,” *Harmoni* 19, no. 2 (31 Desember 2020): 419, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.434>.

⁸⁶<https://kbbi.web.id/pandemi-diakses-25-oktober-2022>

⁸⁷Ismail Marzuki, dkk, *COVID-19: Seribu Satu Wajah*, eds. Abdul Karim dan Janner Simarmata (Yayasan Kita Menulis, 2021), 3 diakses 13 Oktober 2022, https://books.google.co.id/books?id=HuAZEAAAQBAJ&dq=covid-19+seribu+satu+wajah&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

Secara mendetail, virus Covid-19 merupakan virus ketujuh dari virus-virus yang menyerang sistem pernapasan akut. Seiring berkembangnya kasus Covid-19 di berbagai penjuru dunia hingga mencapai ratusan negara yang terdampak pandemi virus ini, ditemukan varian-varian virus baru yang sejenis dengan ciri yang berbeda-beda. Virus Covid-19 sangat mudah menular dan memiliki kemampuan penyebaran yang sangat cepat melalui kontak interaksi antar manusia seperti saat berjabat tangan, berbicara, batuk atau bersin, memegang benda yang telah digunakan atau dipegang oleh penderita, dan lain sebagainya.⁸⁸ Bahkan ironisnya di Indonesia, banyak sekali korban dari virus ini yang pada mulanya tidak bergejala. Seperti yang diungkapkan oleh Achmad Yurianto bahwakurang lebih 80 persen pasien positif Covid-19 di Indonesia merupakan pasien tanpa gejala atau bisa disebut dengan *carrier*.⁸⁹

Di Indonesia, pandemi Covid-19 di tangani oleh badan satuan tugas penanganan Covid-19 yang terdiri dari tenaga kesehatan dan para relawan. Begitu ironisnya jika mendengar berita mengenai pandemi Covid-19, pasalnya beribu-ribu nyawa lenyap begitu saja dalam hitungan detik, jam, hingga setiap hari silih berganti kabar duka melanda penjuru negeri akibat terserang virus ini. Angka kematian yang terus melonjak tinggi menjadikan pemerintah melalui badan satuan tugas penanganan Covid-19 mengambil langkah untuk melakukan *lockdown* dan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdasarkan tingkat zonasi penyebaran Covid-19. Pemerintah juga gencar menyosialisasikan penerapan protokol kesehatan yang meliputi menjaga jarak, memakai masker, dan rajin mencuci tangan hingga melakukan isolasi mandiri.⁹⁰

⁸⁸ M. Wahyu Pratama Putra dan Kurnia Sari Kasmiarno, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi dan Spiritual Keagamaan”, POROS ONIM, Vol. 1, No. 2 (2020), 145-146

⁸⁹ Wakhudin,dkk, *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), 396

⁹⁰ Wakhudin,dkk, *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), 1

b. Dampak Pandemi Covid-19

1) Perspektif Sosial

Pandemi Covid-19 beserta aturan-aturannya tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dari segi sosial, hal ini mempengaruhi interaksi sosial masyarakat antara satu dengan yang lain atau dalam suatu kelompok. Dapat diartikan juga, fenomena ini menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi hajat hidupnya baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.⁹¹

Dari sisi pemenuhan kebutuhan jasmani seperti kebutuhan pokok hidup sehari-hari yang bisa dipenuhi dengan adanya interaksi yang bernilai komersial atau berprofit antar sesama manusia. Seperti contoh seorang bawahan membutuhkan upah atas kerja kerasnya dari atasan, atau seorang penjual mendapatkan keuntungan dari hasil barang penjualannya kepada orang lain. Belum lagi yang bersifat ruhani, bahwa pada dasarnya kodrat manusia merupakan makhluk beragama yang membutuhkan pemupukan keimanan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasanya diselenggarakan secara berjamaah seperti *tabligh akbar*, *muhadharah diniyah*, zikirbersama dan lain sebagainya.

2) Perspektif Ekonomi

Dari segi ekonomi, Covid-19 mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat. Banyak sekali pelaku usaha dan industri yang harus menutup usahanya karena untuk membatasi kerumunan dan juga terpaksa untuk melakukan pemangkasan pegawai guna menghindari resiko kerugian yang tinggi.⁹² Kondisi ini kemudian menimbulkan kekhawatiran, keraguan, dan kebimbangan dalam menjalani hidup, bahkan juga mempengaruhi kesehatan mental

⁹¹ Wakhudin,dkk, *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), 400

⁹² M. Wahyu Pratama Putra dan Kurnia Sari Kasmiarno, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi dan Spiritual Keagamaan”, POROS ONIM, Vol. 1, No. 2 (2020), 152

masyarakat karena jenuh dan jarang berinteraksi antara satu dengan yang lain. Mungkin teknologi digital dapat menjadi solusi karena dapat mendekatkan jarak yang jauh tanpa sekat waktu dan tempat. Namun, pada realitanya teknologi digital seperti sesuatu baru pada umumnya yang menjadikan pro kontra di kalangan publik dan membawa dampak positif-negatif bagi penggunanya. Dampak positifnya dapat digapai oleh para pengguna yang bijaksana seperti digunakan untuk memberikan kabar dan literasi yang valid, dijadikan sebagai media dalam menjalankan usaha secara online, *work for home, e-learning*, ataupun menggerakkan organisasi yang sifatnya sosial.

3) Perspektif Keagamaan

Adapun dari segi keagamaan, pandemi Covid-19 turut mempengaruhi pola keberagaman masyarakat. Pandemi Covid-19 turut mempengaruhi ibadah masyarakat muslim baik ibadah *mahdhah* maupun *ghoiru mahdhah*, berikut penjelasannya :

a) Ibadah *mahdhah*

Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang berhubungan dengan hamba dan Allah SWT (*hablun min Allah*) yang cara pelaksanaannya diatur secara mendetail melalui contoh langsung dari Rasulullah SAW seperti ibadah sholat, zakat, puasa, dan haji.⁹³ Di masa pandemi Covid-19 ini beberapa ibadah tersebut mengalami problematika dalam pelaksanaannya, seperti contoh sholat yang dibatasi tidak boleh dilaksanakan secara berjamaah guna menghindari kerumunan dan menekan angka penyebaran Covid-19.⁹⁴ Selain itu, ibadah haji juga mengalami problematika yang sama, selama pandemi Covid-19 pemerintah Arab Saudi melakukan *lockdown* dan menutup pelaksanaan ibadah haji pada tahun pertama, dan pada tahun

⁹³ M. Sholahuddin dan Siti Sulaikho, *Fiqih Ibadah*, (Jombang : LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 9

⁹⁴ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Pasca Pandemi", SALIHA Vol. 4 No.2 (2021), 229

berikutnya menetapkan hanya negara-negara tertentu yang mendapatkan kuota haji sesuai dengan kondisi negara tersebut yang telah terbebas dari pandemi Covid-19.⁹⁵

b) Ibadah *ghairu mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang *sifatnya* umum atau berhubungan dengan sesama makhluk (*hablun min an-nas*) yang dianjurkan dan diatur berupa prinsip-prinsip dalam syariat Islam seperti bersedekah, bersilaturahmi, menjenguk orang sakit, saling tolong menolong dan lain sebagainya.⁹⁶ Namun, aturan pada saat pandemi Covid-19 berlawanan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang melekat pada diri manusia yang menyeru manusia untuk mengutamakan sikap-sikap kebersamaan, kedamaian, saling kenal mengenal, menyambung tali persaudaraan, memiliki rasa empati, saling tolong menolong kepada sesama saudara seiman khususnya dan pada saudara sebangsa setanah air pada umumnya.

Di Indonesia, mayoritas masyarakatnya beragama Islam yang mana di dalamnya penuh kedamaian dan membawa rahmat bagi seluruh alam. Masyarakat muslim Indonesia juga indetik dengan aktivitas meningkatkan keagamaan dengan cara berkelompok atau terorganisir, dilihat dari banyaknya organisasi masyarakat Islam dan lembaga-lembaga Islam yang ada di Indonesia. Namun kemudian pada masa pandemi Covid-19 tersendat perkembangannya karena mematuhi aturan-aturan yang digalakkan oleh pemerintah dalam menangani Covid-19. Salah satu contohnya adalah program kegiatan yang diselenggarakan

⁹⁵ Hendra Maujana Saragih dan Taufiqurrachman, “Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Pembatasan Jama’ah Haji pada Masa Covid-19,” *Jurnal Himmah* Vol.5 No.2 (2021), 425

⁹⁶ M. Sholahuddin dan Siti Sulaikho, *Fiqih Ibadah*, (Jombang : LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 9

oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) yang pada umumnya bersifat sosial keagamaan seperti menyelenggarakan perkumpulan haji, santunan yatama, bakti sosial, pengajian akbar, yang secara *continue* dilakukan guna mengupayakan terjaganya kemabruran para jemaah haji. Tentu dengan adanya pandemi Covid-19 ini menjadi kendala yang serius bagi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI).

c. Dinamika dan Tantangan Pasca Covid-19

Pandemi Covid-19 yang terjadi selama dua tahun terakhir telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan masyarakat dunia, khususnya Indonesia, baik dalam dimensi kesehatan, psikologis, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan sosial. Perubahan yang terjadi di banyak aspek kehidupan masyarakat akibat pandemi Covid-19 akan membutuhkan penyesuaian baru setelah pandemi Covid-19 mereda. Merujuk pada Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) Republik Indonesia nomor HK. 01.07/MENKES/382/2020 yang berpusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dipatuhi oleh masyarakat dalam menghadapi kebiasaan baru (*new normal*), terutama di tempat-tempat umum di mana mobilitas telah diperbolehkan dan berjalan semestinya.⁹⁷ Namun keputusan tersebut pada realitanya menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat. Hal ini diakibatkan karena kejenuhan dan terdesak kebutuhan yang terjadi di kalangan masyarakat sehingga masih banyak kasus yang menyalahgunakan peraturan tersebut.

Beralih dari keputusan tersebut yang kurang lebih berjalan satu tahun, pemerintah menetapkan kebijakannya secara kondisional baik aturan mobilitas nasional maupun internasional. Memasuki tahun 2022 ini, pemerintah lebih melonggarkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pada masa pandemi ditandai dengan dikeluarkannya surat edaran nomor 20 tahun 2022 tentang protokol kesehatan pada pelaksanaan kegiatan berskala besar dalam masa pandemi Covid-19.

⁹⁷ Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) Republik Indonesia Nomor HK. 01.07/ MENKES/ 382/ 2020, 3-4

⁹⁸Aturan yang berisikan mengenai aturan-aturan penyelenggaraan kegiatan berskala besar yang melibatkan khalayak luas telah diperbolehkan termasuk regulasi keluar masuk Internasional yang telah dibuka lebar oleh pemerintah. Jadi, berdasarkan edaran tersebut dapat diketahui bahwa artinya masyarakat telah memasuki pasca pandemi Covid-19 beserta dampak yang melekat di masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan baru dalam kehidupan masyarakat seperti memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan pada masa pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk kembali ke tata cara kehidupan sosial sebelumnya (konvensional) dengan mengadopsi normalitas baru yang didapat pada masa pandemi Covid-19.⁹⁹ Tentu hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk digapai oleh masyarakat, utamanya di kalangan organisasi atau lembaga yang divakumkan pada masa pandemi, mereka harus melakukan transformasi, inovasi, dan kreasi kearah yang lebih baik dengan memerhatikan situasi kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya stabil. Kemudian hal ini menjadi tantangan baru di berbagai aspek kehidupan masyarakat yang harus dihadapi dengan bijaksana mulai dari penggiringan pola pikir, perilaku, dan tata kelola secara masif oleh berbagai *stakeholder*.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai manajemen dakwah sangat banyak dan mudah ditemukan di era modern saat ini seiring inovasi dan transformasi menghadapi perkembangan zaman. Termasuk juga salah satunya manajemen dakwah yang dilakukan oleh Ikatan Persaudaraan Ibadah Haji (IPHI) yang memiliki urgensi tersendiri dalam menjaga kemabruran jemaah haji sepanjang hayat. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya ada pada

⁹⁸“Surat Edaran Satgas Covid-19 Nomor 20 Tahun 2022” diakses 8 November 2022, <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/surat-edaran/se-kasatgas-covid19-nomor-20-tahun-2022.pdf>.

⁹⁹Dharendra Wardhana, “Kajian Kebijakan dan Arah Riset Pasca-Covid-19,” *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (8 Juni 2020): 234, <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.110>.

subjeknya yang fokus pada manajemen dakwah dalam menjaga silaturahmi jemaah haji pasca pandemi Covid-19 oleh Ikatan Persaudaraan Ibadah Haji (IPHI). Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi bahan acuan dipilihnya penelitian ini yaitu antara lain penelitian yang dilakukan oleh :

1. Zaenal Abidin dan Mahrus Ali yang berjudul “*Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabrur Sepanjang Hayat*”.¹⁰⁰

Penelitian yang ditulis oleh Zaenal Abidin ini menggunakan pendekatan kualitatif yang di dalamnya membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh Ikatan Persaudaraan Ibadah Haji (IPHI) dalam membina kemabruran jemaah haji di Indonesia dan optimalisasi kinerja organisasi Ikatan Persaudaraan Ibadah Haji (IPHI) di segala lini, mulai dari lini tertinggi hingga terendah mengingat bahwa kemabruran haji merupakan suatu kebutuhan kompleks jemaah haji pasca ibadah haji.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang mengacu pada spesifikasi kiat-kiat meraih haji mabrur melalui terjaganya silaturahmi antar jemaah haji. Penelitian penulis juga lebih ditekankan pada pengkajian suatu objek yang terorganisir di suatu tempat yakni dalam hal ini fokus pada jemaah haji Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kecamatan Mayong. Titik persamaannya ada pada subjek penelitiannya yaitu Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Selain itu, penelitian diatas lebih condong pada cara atau metode yang digunakan oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dalam membina dan meningkatkan kinerja organisasi. Berbeda dengan penelitian penulis yang mengacu pada suatu proses pengelolaan yakni manajemen dakwah pada organisasi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI)

2. Achmad Zahrul Rinja dan Moh. Yasir Alimi dengan judul “*Fungsi Perkumpulan Haji Bagi Masyarakat Di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora*”.¹⁰¹

Pembahasan penelitian tersebut lebih mengacu pada pendeskripsian fungsi kegiatan perkumpulan haji yang di selenggarakan oleh Ikatan Persaudaraan Ibadah Haji (IPHI)

¹⁰⁰Abidin dan Ali, “PEMBINAAN PASCA IBADAH HAJI MENUJU MABRUR SEPANJANG HAYAT,” 411.

¹⁰¹ Achmad Zahrul Rinja dan Moh. Yasir Alimi, “Fungsi Perkumpulan Haji Bagi Masyarakat Di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora”, Jurnal Solidarity Vol.10 No.01 (2021), 1

Cepu bagi masyarakat sekitar. Utamanya dalam memberikan efek kebermafaatan bagi kemabruran jemaah haji seperti meningkatnya kesholihan individual dan sosial dalam jiwa jemaah haji. Namun disisi lain, penelitian tersebut juga memiliki kekurangan yakni hanya fokus pada kegiatan perkumpulan haji saja, sehingga sedikit terlihat monoton terkait dengan inovasi dan perkembangan dalam dakwah Islam.

Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi karena memiliki kesamaan dari segi variabelnya yakni perkumpulan haji. Sedangkan dalam penelitian penulis menitikberatkan pada pemanfaatan kegiatan perkumpulan haji sebagai wadah jemaah haji untuk menjaga talisurahmi, yang mana urgensi silaturahmi dapat direpresentasikan melalui kegiatan yang sifatnya berkelompok atau berjamaah.

3. Sintha Anggraeni, “*Tradisi Halal Bihalal Dalam Menjaga Silaturahmi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Bandar Jaya Barat Lampung Tengah*”.¹⁰²

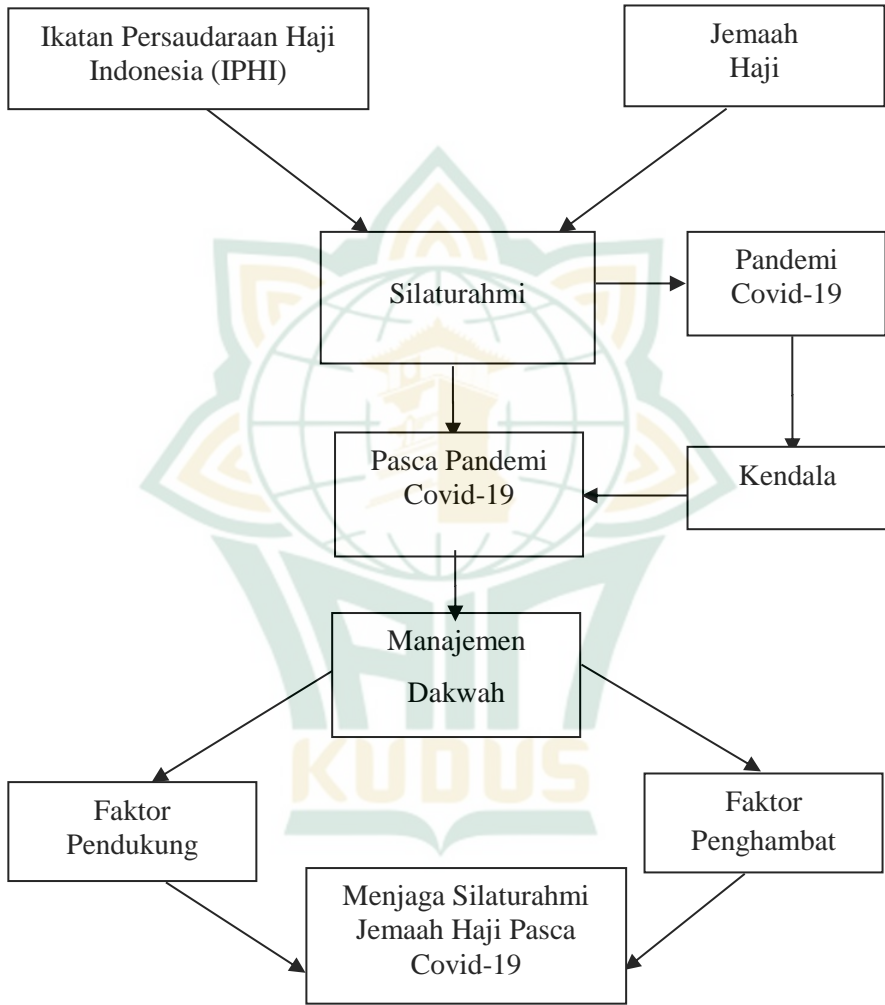
Penelitian skripsi ini ditulis menggunakan metode kuantitatif yang mendeskripsikan mengenai cara menjaga silaturahmi di tengah pandemi Covid-19 melalui tradisi halal bihalal yang kemudian ditransformasi dalam bentuk media virtual. Meskipun penelitian ini hanya membahas mengenai halal bihalal yang dilakukan secara virtual dan temporer yakni identik dengan lebaran hari raya Idul Fitri serta tidak ada kaitannya dengan jemaah haji. Tetapi, dari penelitian ini dapat diketahui pentingnya silaturahmi dalam menjaga kualitas keagamaan masyarakat di segala situasi dan kondisi.

Seirama dengan penelitian di atas yang membahas mengenai silaturahmi, namun penelitian ini lebih pada salah satu kegiatan yang menunjang silaturahmi melalui pendekatan budaya yakni tradisi *halal bihalal* yang kemudian juga terkendala oleh pandemi Covid-19. Dan pada penelitian penulis ini ada perbedaan dari segi waktu yakni pasca Covid-19 yang dimana masyarakatnya telah mengalami dinamika atau perubahan akibat Covid-19. Selain itu, dari segi objek

¹⁰²anggraeni Sintha, “*Tradisi Halal Bihalal Dalam Menjaga Silaturahmi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Bandar Jaya Barat Lampung Tengah*” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 1, <http://repository.radenintan.ac.id/17232/>.

penelitiannya juga berbeda, tidak pada masyarakat secara umum tetapi organisasi secara khusus (tertentu).

C. Kerangka Berfikir



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir